

PENTINGNYA PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Yuniarweti

IAIN Curup

Yuniarweti17@Yahoo.com

ABSTRAK: Pendidikan aqidah akhlak memiliki peranan yang penting dalam pembentukan karakter anak. Aqidah sebagai keyakinan dan akhlak sebagai tindakan moral merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam pengembangan individu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali pentingnya pendidikan aqidah akhlak dalam membentuk karakter anak yang berkualitas. Pendidikan aqidah akhlak membantu anak memperoleh pandangan hidup yang positif, membangun hubungan yang baik dengan sesama, dan mengembangkan sifat-sifat mulia seperti kesabaran, toleransi, dan kasih sayang. Pendidikan ini juga memberikan anak landasan moral yang kuat, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan dan godaan negatif yang ada dalam lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan aqidah akhlak dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan agama atau pendidikan karakter. Selain itu, pendidikan ini juga dapat dilakukan melalui pendekatan yang holistik, yang melibatkan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan sebagai mitra dalam membentuk karakter anak. Dalam kesimpulan, pendidikan aqidah akhlak memiliki peranan yang penting dalam pembentukan karakter anak. Dengan memperkuat aqidah dan mengajarkan akhlak yang baik, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat, mampu berperilaku positif, dan berkontribusi dalam masyarakat.

Kata Kunci: Inovasi pembelajaran; sistem pembelajaran; Pendidikan Agama Islam

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam bahasa arab yaitu " Tarbiyah " yang dimana kata tarbiyah ini diambil dari kata dasar yaitu Abba Sya'i, Yarbu atau Rabba'an yang artinya bertambah dan tumbuh. Sedangkan apabila diartikan secara sempit pendidikan merupakan perbuatan maupun proses perbuatan yang bertujuan untuk memperoleh suatu pengetahuan. ¹Terdapat pula pendidikan aqidah akhlak di sekolah dasar yaitu suatu pembelajaran yang sudah dirancang serta usaha secara sadar dalam mempersiapkan peserta didik, yang dimana dengan adanya pembelajaran tersebut memiliki tujuan agar peserta didik dapat mengenal, memahami, mendalami dan

¹ Amri, M., Ahmad, L. O. I., & Rusmin, M. (2018). Aqidah Akhlak. Cet. I. Banna, A.

mengimani Allah SWT, serta dapat menjalankannya dengan perilaku yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan berupa pengajaran, latihan, bimbingan, penggunaan, keteladanan dan pengalaman. Peran pendidikan itu sendiri memiliki tujuan yang berupaya untuk mengenalkan, memahami, dll, melalui mata pelajaran aqidah akhlak di sekolah dasar. Didalam proses pembelajaran tersebut terdapat interaksi yang memungkinkan peserta didik dapat mengenal, memahami, dll, pada materi tersebut.²

Aqidah itu sendiri dapat diartikan secara termologimerupakan iman yang kokoh, nyata, dan tidak ada kecurigaan apapun bagi yang meyakini atau mempercayainya. Sedangkan pengertian akhlak menurut bahasa yaitu kata akhlak berasal dari khuluqun yang berarti budi pekerti, tabiat ataupun tingkah laku. Setiap manusia pasti memiliki akhlak karena memang pada dasarnya akhlak itu merupakan sifat yang sudah tertanam di dalam diri manusia. Di zaman sekarang ini anak-anak banyak kurangnya dalam nilai moral, etika serta akhlak nya, misalnya anak tersebut salah dalam memilih pergaulan, kurangnya dalam bersikap sopan santun terhadap orangtua maupun guru, dan lain sebagainya. Dengan adanya pendidikan aqidah akhlak dalam pembentukan karakter ini pasti memiliki faktor, ada faktor pendukung diantaranya adanya respon yang positif dari pemerintah serta dukungan orang tua dan pihak-pihak sekolah yang bersangkutan maupun faktor penghambat diantaranya kurang adanya kerjasama antara guru dan orang tua.

Pendidikan aqidah akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter anak. Aqidah, sebagai keyakinan terhadap Tuhan, dan akhlak, sebagai tindakan moral, memiliki peran yang saling melengkapi dan saling mempengaruhi dalam perkembangan individu. Pendidikan ini bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai agama, mengajarkan perilaku yang baik, serta membentuk sikap dan prinsip moral yang kokoh pada anak-anak.

Dalam era modern ini, tantangan yang dihadapi oleh anak-anak semakin kompleks dan beragam. Dorongan dari lingkungan, tekanan sosial, serta pengaruh media massa yang kuat seringkali dapat mempengaruhi perilaku dan nilai-nilai yang dianut oleh anak-anak. Oleh karena itu, pendidikan aqidah akhlak menjadi sangat penting dalam memberikan landasan moral yang kuat bagi anak-anak agar dapat menghadapi berbagai situasi dan godaan negatif yang ada di sekitar mereka.

Pendidikan aqidah akhlak juga memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan anak. Dalam lingkungan keluarga, pendidikan aqidah akhlak memberikan landasan yang kokoh bagi anak-anak dalam memahami prinsip-prinsip moral dan etika. Dalam lembaga pendidikan,

² Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al- Ulum*, 13(1), 25-38.

pendidikan aqidah akhlak dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan agama atau pendidikan karakter. Pendidikan ini juga dapat melibatkan masyarakat sebagai mitra dalam membentuk karakter anak-anak, seperti melalui kegiatan sosial dan pengabdian kepada masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai pentingnya pendidikan aqidah akhlak dalam pembentukan karakter anak. Dalam penelitian ini, akan dilakukan tinjauan literatur yang melibatkan studi pustaka serta analisis terhadap penelitian-penelitian terkait. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pendidikan aqidah akhlak serta implikasinya dalam pembentukan karakter anak.

Dalam penelitian ini, akan dikaji beberapa aspek penting dalam pendidikan aqidah akhlak, seperti peran aqidah dalam membentuk keyakinan dan pandangan hidup anak, serta peran akhlak dalam membentuk perilaku dan tindakan moral anak. Penelitian ini juga akan membahas metode-metode dan pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan aqidah akhlak, baik di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, maupun masyarakat.

Dengan memperdalam pemahaman tentang pentingnya pendidikan aqidah akhlak dalam pembentukan karakter anak, diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat bagi peningkatan moralitas dan perilaku yang baik pada anak-anak. Melalui pendidikan aqidah akhlak yang tepat, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan bangsa. judul Jurnal: **Pentingnya Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Anak Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Efektifitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Di SD
2. Bagaimana Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Anak Sekolah Madrasah ?

B. Kajian Teori

a. Pengertian Karakter

Istilah nation and karakter building ialah istilah klasik. Istilah ini timbul kembali di tahun 2010 saat pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional di Hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010 yang diracanakan oleh presiden RI.11 Latar belakang munculnya pendidikan karakter ini dilatar belakangi oleh terkikisnya karakter anak bangsa Indonesia, sekaligus sebagai tindakan pembangunan manusia Indonesia yang

berakhlak budi pekerti yang mulia. Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "Charakter", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan menurut istilah, karakter ialah sifat manusia dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.³ . Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang¹³ Definisi dari "The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit. Karakter ialah nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan

Yang Maha Esa, diri sendiri, mahluk, lingkungan, serta kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berlandaskan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, serta adat istiadat. Karakter ialah akhlak. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak, dan sebaliknya. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah upaya yang benar-benar memahami, membentuk, menanamkan nilai-nilai etika, baik dalam diri sendiri ataupun untuk masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.⁴ Dalam penanaman nilai aqidah ini penulis akan membahas berdasarkan indikator sebagai berikut karakter religius, tanggung jawab. dan demokratis yang mana masing memiliki karakteristik sebagaimana nilai ini berguna untuk melihat dan mengukur perubahan perubahan yang terjadi.

a. Religious

- 1) Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Perilaku jujur yang dilandaskan sebagai upaya untuk menjadikan dirinya sebagai seseorang yang dapat di percaya baik perkataan, tindakan, dan pekerjaan

b. Bertanggung jawab Bertanggung jawab adalah menjadi sebuah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja atau tidak. Dan menjadi keadaan di mana semua tindakan atau perbuatan dari nilai nilai moral, serta nilai-nilai kesusilaan sesuai dengan hakikatnya karakter bertanggung jawab ini terdiri dari beberapa indikator, yaitu:

- 1) perbuatan yang di harapkan (seharusnya) dilakukan
- 2) Rencana ke depan
- 3) Selalu mencoba

³ Edy Supriyadi, Pengembangan Pendidikan Karakter Disekolah, Seminar Nasional Zoto "Character Buildingfor Vocational Education" Fur. PTBB, FT UNY Desember, H. 5 13 Ub

⁴ Zubaedi, Design Pendidikan Karokter, (Jakaarta: Pronada Madia Groop, 2011)., h. 19

- 4) Selalu melakukan yang terbaik
- 5) Dapat mengendalikan diri
- 6) Mendisiplinkan diri
- 7) Berpikir sebelum bertindak, dll

b. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah Menurut Ali ialah aqidah yang mana terjemahan bahasa Indonesia ialah Akidah. Secara etimologi ialah ikatan, sangkutan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka artinya ialah mengikat atau sangkutan segala sesuatu. Serta secara teknis ialah iman atau keyakinan.⁵ Ahli lainnya juga ada yang menjelaskan seperti yang dikatakan Anwar yakni Akidah berasal dari bahasa Arab "aqodaya 'qldu-uqdotanwa 'aqidotun. Maknanya ikatan atau perjanjian, berarti terikat didalam hati atas Tuhan yang Maha Esa. ⁶Makna lainnya dari Akidah juga dituturkan oleh Syukir yakni memiliki sifat itlaqad bathitliyah yang mana melingkupi rukun iman. Dan selanjutnya Ahyad menyatakan arti dari akidah ialah kewajiban seorang muslim tanpa adanya keraguan.. ²² Dilihat dari penjelasan mengenai arti dari akidah bisa diambil kesimpulan yang mana akidah ialah suatu yang mengikat seorang muslim atas keyakinannya tanpa adanya keraguan didalam hatinya. Yang tentunya teiringi dan terarah sesuai dengan rukun iman:

- a. Percaya kepada Allah
- b. Percaya Kepada Malaikat
- c. Percaya kepada kitab d. Percaya kepada rasul
- d. Percaya kepada Hari kiamat
- e. Percaya kepada qada dan qadar

Arti akidah secara universal dimana telah dituturkan oleh Anwar yakni, digunakan dalam menentukan keputusan tanpa keraguan. Apabila langkah yang diambil penuh keyakinan dan memang keputusan yang benar maka seperti itulah akidah yang tepat, sama dengan keyakinan kita terhadap kekuasaan Allah. ⁷ Akan tetapi jika kita meyakini sesuatu yang salah maka itu adalah kebatilan dengan contoh umat nasrani yang menuhankan nabi isa sebagai tuhan. Itulah pentingnya keimanan yang teguh dan benar karena dengan keimanan itulah yang akan membawa kita kedalam pikiran dan perilaku sesuai syariat Islam. Akidah memiliki sifat yang abstrak namun kita mampu melihatnya

⁵ Anwar, Rosihan, Akidah Akhlak, (Bandung, Pustaka Setia, 2008), h. 13

⁶ Syukir Syukir, Asmun, Dasar-dasar strategi dakwah Islam, (Surabaya: Al-Ikhlas, 2004), h. 60

⁷ Ahyad, Najih, Ikhtisar Aqidah Islamiyah, (Bandung: Usaha Nasional, 2001), 12

melalui tindakan secara nyata yang dilakukan oleh seseorang yang berhubungan dengan keyakinannya dalam menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah.

perbuatan yang dilakukan karena akhlak yang baik seseorang akan selalu senantiasa mengharapkan ridho dari Allah. Dan sebaliknya jika yang tertanam adalah akhlak yang buruk maka disetiap lisannya dan perbuatannya akan membawa pada kemudharatan.

c. pengertian Akhlak terpuji

Pengertian akhlak sebagaimana yang dituturkan oleh Mansoer dkk, terdapat dua klasifikasi yakni: diambil makna dari bahasa serta istilah akhlak artinya: "budi pekerti, perangai, sikap."⁸Selanjutnya menurut istilah akhlak ialah : ilmu yang menetapkan batas baik buruk, terpuji tecela, yang berkaitan dengan tindakan seseorang lahir batin. Selanjutnya pendapat dari Nata yang mengatakan akhlak ialah perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar. ⁹Melalui akhlak yang baik maka akan menuntut seseorang tersebut kejalan kebaikan sehingga menjadikan hidupnya terarah kerah kebaikan disetiapa lisan yang terucap maupun perbuatan yang dilakukan karena akhlak yang baik seseorang akan selalu senantiasa mengharapkan ridho dari Allah. Dan sebaliknya jika yang tertanam adalah akhlak yang buruk maka disetiap lisannya dan perbuatannya akan membawa pada kemudharatan.

2. METODE PENELITIAN

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut David Williams Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu sumber alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.¹⁰ Deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskriptifkan secara apa adanya, sistematis, faktual, dan mencoba menggambarkan fenomena secara detail.

Penelitian ini adalah rangkaian kegiatan atau proses pengungkapan rahasia

⁸ Ritonga, Rahman, Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia, (Surabaya: amaliyah, 2004) . h. 7

⁹ Vita Fitriatul Ulya, Pendidikan Islam Di Indonesia: Problem Masa Kini Dan Perspektif Masa Depan, Pendidikan Islam Di Indonesia: Problem Masa Kini Dan Perspektif Masa Depan. h.1

¹⁰ Lexy J. Moleong. "Metode penelitian kualitatif". Bandung: Remaja Rosdakarya. pp 5, (2007).

sesuatu yang belum di ketahui dengan menggunakan cara kerja atau metode yang sistematis, terarah dan dapat di pertanggungjawabkan.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, atau lembaga (organisasi). Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan di kenai kesimpulan hasil penelitian. Peran subjek penelitian adalah memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang di butuhkan oleh peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti keseluruhan yang masuk dalam kajian.

c. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperbolehkan secara langsung, dengan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi dengan ini peneliti akan mengambil data dari siswa madrasah melalui wawancara kepada beberapa informan untuk mendapatkan informasi tentang pentingnya pendidikan aqidah akhlak dalam pembentukan karakter anak

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari buku-buku, buletin - buletin, dan sumber lainya yang ada kaitanya dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, untuk memperkaya referensi penelitian agar penelitian ini menjadi lebih baik peneliti akan menambahkan beberapa teori sebagai bahan acuan dan landasan dalam pembuatan thesis ini.

c. Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang di gunakan oleh peneliti yaitu data yang bersumber dari responden yang secara langsung melalui wawancara dan

observasi, peneliti akan mewawancarai secara langsung responden yang ada di MI Muhammdiyah 14 Talang Ulu

d. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, yang disebut observasi langsung. Observasi ini untuk mendapatkan data awal dalam penelitian di pesantren Muhammdiyah. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut melalui film, slide, atau rangkaian foto atau hal-hal yang perlu diperhatikan oleh orang yang melakukan observasi agar pengguna teknik dapat menghimpun data secara efektif.

Marshall menyatakan dalam bukunya Sugiyono *"through observation, the researcher learns about behavior and the meaning attached to those behaviors"*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipatif (*participatory observation*), observasi yang terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *cover observation*), dan observasi yang tidak terstruktur (*unstructured observation*).

a. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.¹¹

b. Observasi Terang atau Tersamar

Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terang-terangan kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu

¹¹ Sugiyono, *op. cit.*, pp.145

waktu saat peneliti juga tidak terungkap atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari

kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

c. Observasi tak terstruktur

Observasi tak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.¹²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik Observasi Partisipatif yang mana peneliti terjun langsung pada sumber data. Model observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *behavior checklist*, karena model ini mampu memberikan keterangan mengenai muncul atau tidaknya perilaku yang diobservasi dengan memberikan tanda *check* (✓) jika perilaku yang diobservasi muncul.

2. Wawancara

Menurut Masringarimbuan, metode wawancara ini untuk mendapatkan informasi dengan bertanya langsung dengan responden.¹³ Sedangkan menurut Cholid Narbuko wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Dalam¹⁴ hal ini peneliti mengadakan wawancara langsung dengan guru mapel Aqidah Ahlak MI Muhammadiyah 14 Talang Ulu.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang

¹² *Ibid*, pp. 146

¹³ Masringarimbuan, Sofian Efendi. "Metode Penelitian Survei". Jakarta: LPJ. ES. pp. 192, 1995

¹⁴ Narbuko Cholid, Abu Ahmadi. "Metodologi Penelitian". Jakarta: Bumi Aksara. pp. 83, 2007

berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Metode ini tujuannya adalah untuk memperoleh data-data dari MI muhammadiyah 14 Talang Ulu untuk memperkuat atau memperjelas data dalam penelitian ini atau sebagai alat pembanding kejelasan keabsahan hasil wawancara.

e. **Tekhnik Analisis Data**

Meiles dan Hudurman (1994) menawarkan teknik analisis yang lazim di sebut dengan interaktve model. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (darwing and verifying conclusions).

1. Reduksi data

Data yang di peroleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera di lakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya.¹⁵

2. Penyajian data

Setelah data-data di kumpul kemudian peneliti menyajikan data-data yang sudah di kelompokkan tadi dengan penyajian data yang dapat di lakukan dalam bentuk Tabel, Grafik, phie card, pictogram, dan sejenisnya. Dan bisa pula dalam bentuk narasi. Melalui penyajian data tersebut, maka dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, dengan tujuan atau harapan setiap data tidak lepas dari kondisi permasalahan yang ada dan peneliti bisa lebih mudah dalam pengambilan kesimpulan dan mudah untuk di pahami.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam menganalisis data yaitu penarikan kesimpulan

¹⁵Sugiyono, "*metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*", Bandung: Alfabeta, pp. 247, 2005

dan verifikasi. Kesimpulan awal yang bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ada pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

f. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat di pertanggung jawabkan serta dipercaya oleh semua pihak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam hal ini, peneliti berusaha membandingkan data dari hasil wawancara, hasil pengamatan dan data dokumentasi.

Triangulasi teknik adalah triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha membuktikan data hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Akidah Akhlak

Secara bahasa, akidah berasal dari kata 'apadaya'qidu-aqdan', yang artinya ikatan perjanjian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan dan pedoman segala sesuatu. Menurut istilah akidah merupakan dasar pokok dari kepercayaan dan keyakinan hati seseorang muslim yang sumbernya dari ajaran islam yang harus dijaga dan diimani setiap muslim sebagai pedoman keyakinan yang mengikat. Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri berpandangan bahwa akidah yaitu perpaduan dari hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang dapat diyakini oleh hati manusia dan dipastikan kebenarannya serta keshalehannya. Berdasarkan yang sudah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa akidah yaitu dasar pokok

kerpercayaan dan keyakinan dari hati seorang muslim yang sumbernya murni dari ajaran islam yang dimana wajib hukumnya bagia setiap muslim sebagai sumber dari keyakinan yang mengikat.

Sementara kata 'akhlak' berasal dari bahasa arab yaitu "kholaq" yang berarti tingkah laku, tabi'at, watak atau budi pekerti. Di dalam KBBI, ahlak diartikan sebagai budi pekerti, kelakuan. Akhlak merupakan sifat yang sudah melekat dalam diri seseorang dan secara tiba-tiba dapat terwujud dalam sebuah tingkah laku ataupun perbuatan. Dalam tindakan yang spontan tersebut baik maka disebut dengan akhlakul karimah. Namun apabila tindakan spontan tersebut merupakan perbuatan yang tercela atau jelek maka disebut dengan akhlakul madzmumah. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa akidah akhlak adalah bentuk upaya dengan terencana untuk mengenal dan mengimani Allah SWT. Dan merealisasikannya ke dalam bentuk perilaku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari berlandaskan ajaran agama islam yang tertulis dalam Al-quran dan Hadist.

Dasar dari aqidah akhlak berasal dari ajaran agama Islam yang tentunya merupakan sumber dari hukum Islam yaitu pedoman hidup umat muslim yakni Al-Qur'an dan Hadsis, keduanya merupakan pedoman hidup dalam agama islam yang didalamnya dijelaskan kriteria dan tolak ukur baik dan buruknya perbuatan yang dilakukan manusia. Dalam islam sendiri mengajarkan agar para umatnya senantiasa berbuat hal baik dan menjauhi perbuatan keji. Dan ukuran baik dan buruknya suatu perbuatan sudah tercantum dalam Al-Qur'an karena Al-qur'an merupakan firman Allah, maka dari itu harus diyakini kebenarannya harus diyakini oleh setiap muslim. Aqidah akhlak mestinya menjadi pedoman dan pegangan hidup bagi setiap muslim. Maka dari itu setiap muslim harus meyakini dan percaya pada isi yang terkandung dalam aqidah.¹⁶

B. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Setiap individu memiliki sifat dan ciri atau karakteristik bawaan dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan adalah karakteristik yang sudah ada sejak lahir yang merupakan faktor keturunan biologis maupun faktor sosial psikologis. Karakteristik Anak Sekolah

¹⁶ Jannah, M. (2020). Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa. *Al-Madrasah : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2)237-252. doi:

Dasar yang perlu diketahui oleh guru, untuk mengetahui lebih dalam keadaan siswa khususnya di tingkat Sekolah Dasar. Sebagai seorang guru maka harus mengetahui bagaimana menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya, sehingga sangat penting bagi seorang guru untuk mengetahui karakteristik siswanya. Selain karakteristik tersebut harus memperhatikan kebutuhan siswa. Karakteristik dan kebutuhan siswa dibahas sebagai berikut :

Karakteristik yang pertama yaitu Siswa Sekolah Dasar senang bergerak, orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan siswa Sekolah Dasar hanya bisa duduk paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru harus merancang model pembelajaran yang dapat memungkinkan anak bergerak memaksa anak untuk dapat duduk tegak dalam jangka waktu lama. Karakteristik yang kedua siswa Sekolah Dasar yaitu senang melakukan, menunjukkan atau merasakan sesuatu secara langsung.

Dalam teori perkembangan kognitif, siswa sekolah dasar memasuki tahap aktivitas tertentu dari apa yang sudah siswa pelajari di sekolah, siswa belajar menghubungkan ide-ide baru dengan ide-ide lama. Berdasarkan pengalaman tersebut, siswa dapat membentuk konsep-konsep/ ide-ide tentang ruang, waktu, angka, jenis kelamin, moral dan fungsi- fungsi tubuh dan sebagainya. Untuk siswa Sekolah Dasar , penjelasan dari seorang guru tentang materi pelajaran yang akan diajarkan lebih mudah dipahami jika anak melakukannya sendiri. Seorang guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran. Misalnya siswa bisa memahami tentang arah mata angin dengan cara arahkan siswa langsung ke depan kelas, lalu menunjuk langsung ke setiap arah angin, dengan sedikit menjulurkan lidah akan mengetahui dari mana arah angin itu berasal saat bertiup. Karakteristik ketiga siswa Sekolah Dasar adalah yaitu senang bermain. Di Karakteristik ini guru dituntut untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan permainan untuk kelas rendah. Guru SD perlu merancang model pembelajaran yang memungkinkan untuk memasukkan unsur permainan di dalamnya. Guru perlu meningkatkan model pengajaran yang serius tetapi santai.

Dalam menyusun jadwal pelajaran hendaknya harus bergantian dengan

mata pelajaran serius seperti Matematika, IPA, dengan pelajaran yang mengandung unsur permainan seperti Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) atau pendidikan Jasmani. Tugas perkembangan yang berdasarkan dari kematangan fisik yaitu seperti menendang bola, belajar berjalan, belajar melempar, belajar menangkap dan, belajar menerima jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya sendiri . Tugas perkembangan yang bersumber dari kebudayaan misalnya belajar menulis, membaca dan berhitung, belajar tanggung jawab sebagai masyarakat.

Selain memperhatikan karakteristik siswa Sekolah Dasar, implikasi pendidikan dapat juga bisa dimulai dari kebutuhan siswa. Penentuan kebutuhan Sekolah Dasar dapat ditentukan dari tugas perkembangannya. Tugas perkembangan merupakan tugas yang muncul pada saat tertentu dari kehidupan individu. Namun yang terpenting bagi guru dan orang tua bagaimana siswa dapat menghindari gangguan belajar yang bisa membawa dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan Siswa Sekolah Dasar. Dengan demikian, mengetahui karakteristik, kebutuhan, dan gangguan belajar pada siswa, guru akan lebih mudah membimbing anak ke arah yang lebih baik.

C. Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Anak Sekolah Dasar

Pelatihan Pembentukan Karakter Aqidah Akhlak dipahami sebagai pendidikan dan aplikasi serta kinerja di lembaga pendidikan karena kecepatan semua peristiwa di dunia Pendidikan dapat dijadikan sebagai wadah pengembangan karakter siswa bermanfaat bagi kehidupan. Jadi bisa dibayangkan juga. Setiap pembelajaran yang harus diselesaikan memiliki tugas pedagogis dan pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan karakter siswa. Pendidikan Aqidah Moral membantu memberikan insentif yang berbeda bagi para peserta. Siswa belajar untuk menerapkan keyakinan mereka dengan cara yang berbeda suatu bentuk pembiasaan terhadap akhlak terpuji dan menginternalisasikan nilai-nilai luhur, seperti nilai prioritas, nilai kerja tangguh, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai persatuan, nilai toleransi, nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sosial sehari-hari. Jadi pendidikan aqidah Moralitas juga mendukung pengembangan karakter dan sebaliknya.

Setidaknya ada dua alasan untuk pendidikan akidah Moralitas berperan

besar dalam pendidikan karakter, yaitu yang pertama, agama merupakan landasan yang kokoh bagi pelaksanaannya menerapkan nilai-nilai moral dan tidak akan dirusak. Diyakini bahwa nilai-nilai moral tersebut berasal dari perintah Tuhan sendiri. Kehidupan spiritual dapat membuat seorang pria memanusiaakan manusia dan melengkapi kodratnya sebagai manusia makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Kedua, pendidikan karakter sejati bukan sekedar hubungan horizontal. Seorang individu dengan individu lainnya, tetapi terdapat hubungan vertikal. Dengan Tuhan, kepada siapa seseorang percaya dan kepada siapa seseorang percaya.

Oleh karena itu, integrasi pendidikan agama dan karakter menurut Pancasila sangat diperlukan di lembaga pendidikan kita. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Mandat yang dicari dan diselenggarakan oleh pemerintah sistem pendidikan nasional yang memperkokoh iman dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu pendidikan Karakter di Indonesia tidak bisa lepas dari pentingnya Pendidikan Iman dan Taqwa. Pelatihan karakter sebagai gantinya Sekolah harus mampu membangun kepercayaan dan keyakinan seseorang untuk TYME yang juga merupakan orang yang berkomitmen penuh cinta tanah air dan bekerja sama untuk bangsa.

D. Efektifitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah

Dalam mengajarkan pembelajaran aqidah akhlak di kelas guru berusaha mengupayakan bagaimana cara akhlak atau Budi pekerti siswa sekolah dasar menjadi lebih baik lagi, yaitu ketika guru mengajarkan aqidah akhlak di dalam kelas hendaknya guru memberikan contoh suri tauladan yang baik yang pernah diajarkan oleh Rasulullah SAW yang artinya sesungguhnya aku utus ke dunia hanya untuk sempurnakan akhlak. Selain itu selalu mengajukan tema pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, di mana akan lebih mudah bagi siswa untuk mengambil hikmah dari setiap pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan strategi pembelajaran yang efektif untuk memahami prinsip-prinsip umum dalam penerapan strategi yang berorientasi pada tujuan. Prinsip umum dalam menggunakan strategi pembelajaran adalah menyesuaikan diri dengan kondisi yang dianggap cocok karena tidak semua strategi pembelajaran yang digunakan cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Namun di dalam kelas masih banyak kekurangan dalam pembelajaran, bahkan guru juga sering mengalami kekurangan.

Oleh karena itu, sebelum memulai proses belajar mengajar dimulai guru mengawali pembelajaran dengan doa agar setiap pelajaran yang diajarkan dan dipelajari menjadi ilmu yang bermanfaat yang disertai keteladanan guru serta dengan keikhlasan, kesabaran, kebesaran jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak yang baik itu sangat penting dimiliki oleh seorang guru, tetapi juga harus dilakukan ketika guru memberikan materi harus menguasai materi yang bertujuan materi yang diberikan oleh guru pada siswa dapat tercapai secara optimal. Guru dapat menggunakan pendekatan ini, terutama untuk siswa yang sering bermain sendiri dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru di kelas. Strategi yang digunakan oleh guru pada mata pelajaran akidah akhlak akan mudah dipahami ketika pembelajaran yang memberikan contoh akhlak yang baik terjadi tidak hanya didalam kelas tetapi juga di lingkungan sekolah, rumah, di lingkungan masyarakat luas dan di manapun siswa berada.

Metode yang digunakan oleh guru saat membuka pelajaran yaitu dengan memberi arahan dan bimbingan, kemudian dilanjutkan beberapa metode seperti metode penjelasan, metode tanya jawab yang menekankan pada perilaku siswa untuk membiasakan dengan contoh-contoh yang telah diberikan. Strategi ini dipilih pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang bertujuan guru dapat melakukan penilaian secara kelompok atau secara mandiri. Selain itu bisa dengan metode lain menyesuaikan dengan materi yang akan dipelajari.

Pembelajaran akidah akhlak di Sekolah dasar berjalan dengan baik. Hal ini terlihat berdasarkan perencanaan melalui pencapaian tujuan pembelajaran yang tersusun baik, penentuan metode pembelajaran akidah akhlak, penentuan materi yang baik dan pelaksanaan dengan tindakan yang sesuai dengan kaidah kaidah dengan cara mengurutkan materi secara teratur. Sebelum memulai pembelajaran guru mengawali dengan salam yang dilanjutkan dengan doa. Materi yang disajikan berdasarkan topik dan sub materi yang mudah dipahami oleh siswa sehingga siswa mudah memahami pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam pembelajaran guru membimbing dan memberi pengarahan,

menunjukkan sikap yang sabar dan perhatian serta memotivasi dan mendorong siswa agar lebih bersemangat belajar, dan memberikan nilai yang sesuai dengan kemampuan siswa. Guru juga mengajarkan materi dengan perkembangan yang terjadi sehingga suasana belajar tidak membosankan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang sulit untuk dipahami, selama pembelajaran. Kegiatan belajar siswa menunjukkan rasa tanggung jawab dengan semangat belajar dengan cara mendengarkan dengan seksama saat guru menjelaskan materi yang disampaikan, siswa mencatat materi yang disampaikan oleh guru, dan menjawab pertanyaan dari guru.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter

- a. Faktor pendukung pendidikan aqidah akhlak dalam pembentukan karakter yaitu tersedianya guru profesional maupun pihak-pihak lain dari sekolah, teman sebaya, respon yang positif dari pemerintah serta dukungan dari orang tua. Mengapa demikian, karena dengan adanya berbagai faktor pendukung tersebut berkemungkinan besar dalam pelaksanaan pembentukan karakter melalui aqidah akhlak ini akan berjalan dengan semestinya.
- b. Faktor penghambat pendidikan aqidah akhlak dalam pembentukan karakter yaitu ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam keberlangsungannya pembentukan karakter ini yang dimana salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa melalui aqidah akhlak yaitu kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua peserta didik. Mengapa demikian, karena pada saat pelaksanaan pembentukan karakter berlangsung kerjasama serta saling komunikasi antara guru dan orang tua sangat penting.

F. Dampak Pendidikan Aqidah Akhlak bagi Anak dalam Era Globalisasi

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik dalam membentuk karakter. Dalam usaha tersebut diperlukan penunjang agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik. Maka dalam proses belajar mengajar siswa tidak hanya dituntut untuk memahami pengetahuan saja melainkan untuk memiliki pengalihan dan karakter yang baik mengenai pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Pendidikan bagi bangsa adalah sebuah proses dan sistem yang

mempunyai tujuan ideal yang diyakini, begitu juga dengan pendidikan bangsa kita, sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang sistem pendidikan nasional Nomor 20 tahun 2003, Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta dapat bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan ini juga merupakan tujuan pendidikan Islam, karena pendidikan Islam merupakan subsistem dari pendidikan kerakyatan. Dari tujuan di atas jelaslah bahwa pendidikan memang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya atau "rakyat" yang siap menghadapi segala kemajuan dalam segala aspek kehidupan ini. tanpa harus kehilangan arti dan tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu sebagai khalifah di muka bumi. Globalisasi adalah seperangkat perubahan sosial, ekonomi, dan budaya dalam gaya hidup masyarakat.

Perubahan yang begitu cepat di segala bidang kehidupan membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat itu sendiri, kita merasakan adanya dinamika kehidupan yang dinamis, mudah dan bebas, namun ada juga perasaan negatif bahwa kita semakin terpuruk; kerusakan moral, kekerasan, sadisme, dan kejahatan lain yang seringkali tidak manusiawi, diperparah dengan munculnya "budaya" Machehavila yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Pada saat yang sama, antar generasi, penggunaan alkohol, penggunaan narkoba dan kesopanan semakin menekankan arah baru dari beberapa kecenderungan generasi muda.

Padahal, pendidikan akhlak aqidah memiliki mediasi tulus yang berupaya berperan dalam membimbing manusia menuju kepribadian. Pembentukan kepribadian yang baik merupakan penegasan dan dambaan setiap negara, karena dengan demikian kehidupan diorientasikan untuk melayani, menggerakkan diri sendiri dan masyarakat untuk melakukan hal-hal yang berarti. Upaya pengembangan kepribadian dalam pendidikan Islam dapat berlangsung dalam beberapa aspek.

Pertama, tingkat habituasi. Tingkatan ini lebih spesifik pada masa kanak-kanak, karena merupakan masa yang sensitif untuk pembentukan kebiasaan sejak usia dini. Menurut Zakiah Drajat: Setiap pendidik hendaknya

memahami bahwa anak dalam pembinaan pribadi sangat membutuhkan aklimatisasi dan pembinaan dalam hal perkembangan jiwa.

Kedua, derajat pembentukan pemahaman, minat dan sikap. Selama ini, harus adapemahaman yang kuat tentang apa yang baik dan buruk, terpuji dan tercela, jujur dan tercela, benar dan salah dalam tindakan sehari-hari.

Ketiga, muncul spiritualitas yang mulia. Pendidikan ini merupakan pendidikan mandiri yang berlangsung pada masa dewasa. Tingkatan ini sebenarnya mampu membedakan dengan jelas mana yang baik dan mana yang benar karena sudah mengetahui akibat dari keduanya.

Berdasarkan garis besar di atas, maka pendidikan akhlak aqidah harus mampu mengembangkan dan memainkan peran utama, serta tetap membuka mata terhadap globalisasi dewasa ini yang menawarkan pilihan dan perubahan yang selalu berubah dan segala macam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Esensi ilmu pengetahuan dan teknologi tidak pernah statis, melainkan terus berubah melalui penelitian/penelitian dan pengembangan. Kemudian peran iptek mengambil posisi yang secara langsung mempengaruhi tidak hanya gaya hidup sehari-hari, tetapi juga nilai-nilai seni, moralitas dan agama.

Pendidikan Aqidah Akhlak baik formal, informal maupun informal harus ditujukan untuk mencetak generasi yang lebih tinggi, yaitu generasi yang berkepribadian intelektual dan akhlak, sehingga pendidikan Aqidah Akhlak memberikan kontribusi nyata bagi terciptanya masyarakat yang berkepribadian. Untuk mencapainya diperlukan beberapa upaya antara lain yaitu yang pertama penguatan pendidikan akhlak aqidah baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Kedua, perpaduan pendidikan dan pengajaran. Setiap pelajaran memiliki nilai pendidikan, misalnya pelajaran matematika mengajarkan untuk berpikir secara sistematis dan logis, sebenarnya jujur, tekun dan teliti. Demikian pula fisika melatih manusia untuk mensyukuri nikmat yang terkandung dalam ciptaan-Nya. Yang ketiga adalah tanggung jawab bersama. Pendidikan akhlak aqidah bukan hanya menjadi tanggung jawab para ustadz, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh pendidik, orang tua dan seluruh lapisan masyarakat, termasuk pengambil keputusan pemerintah. Keempat, pendidikan harus menggunakan segala kemungkinan, berbagai cara, termasuk teknologimodern, dan dengan bantuan teknologi itu juga dapat digunakan untuk

membentuk akhlak.

Pendidikan Aqidah Akhlak harus bergerak cepat, karena globalisasi dengan kemajuan ipteknya tidak mempedulikan kerelaan kita menerimanya, kita hanya punya satu cara untuk segera membersihkan semua pendukung pendidikan palsu dan menutup barisan. Dari berbagai upaya yang dibahas, jelaslah bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam itu sendiri yang paling utama. Dalam penyusunan tahapan administrasi pendidikan Islam, ruang gerak yang seluas-luasnya juga harus diberikan kepada mereka yang handal, ikhlas dan mampu menyesuaikan diri dengan tantangan dunia pendidikan era globalisasi. Dan tidak menyisakan ruang bagi generasi yang korup, karena korupsi ini juga merupakan penyakit masyarakat, yang menyebabkan lemahnya beberapa lembaga pendidikan yang ada, jika tidak semuanya.

Melalui pendidikan akhlak aqidah diharapkan dapat membina dan memperkuat akidah anak dan remaja, yang pada era globalisasi ini memanasifestasikan dirinya sebagai perilaku yang terpuji. Karena perilaku ditentukan oleh pengalaman umum, yang didasarkan pada kepribadian orang tersebut. Kesadaran adalah penyebab perilaku. Artinya, apa yang dipikirkan dan dirasakan individu menentukan apa yang dilakukan. Adanya nilai dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan membantu menentukan perilakunya.

Sehingga dapat dipahami betapa pentingnya pendidikan aqidah akhlak dalam membentuk perilaku anak dan remaja secara utuh.

Oleh karena itu, pendidikan akhlak aqidah memiliki arti dan peran penting dalam membentuk perilaku anak dan remaja secara utuh. Karena dengan pendidikan aqidah akhlak, anak dan remaja tidak diarahkan untuk mencapai kebahagiaan hidup, tetapi juga untuk hidup bahagia dunia akhirat. Dengan pendidikan aqidah akhlak, anak-anak dan remaja dibimbing untuk mencapai keseimbangan antara kemajuan jasmani dan rohani, hubungan yang harmonis antara manusia dalam lingkungan sosial masyarakat dan lingkungannya, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Dan dengan pendidikan aqidah akhlak, manusia pun memiliki derajat yang tinggi melebihi makhluk lainnya.

4. SIMPULAN

Aqidah Akhlak merupakan bentuk upaya dengan terencana untuk mengenal dan mengimani Allah SWT. Dan merealisasikannya ke dalam bentuk perilaku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari berlandaskan ajaran agama Islam yang tertulis dalam Al-Quran dan Hadist. Dasar dari aqidah akhlak berasal dari ajaran agama Islam yang tentunya merupakan sumber dari hukum Islam yaitu pedoman hidup umat muslim yakni Al-Qur'an dan Hadits, keduanya merupakan pedoman hidup dalam agama Islam yang didalamnya dijelaskan kriteria dan tolak ukur baik dan buruknya perbuatan yang dilakukan manusia. Karakteristik Anak Sekolah Dasar yang perlu diketahui oleh guru, untuk mengetahui lebih dalam keadaan siswa khususnya di tingkat Sekolah Dasar. Sebagai seorang guru maka harus mengetahui bagaimana menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya, sehingga sangat penting bagi seorang guru untuk mengetahui karakteristik siswanya.

Dalam mengajarkan pembelajaran aqidah akhlak di kelas guru berusaha mengupayakan bagaimana cara akhlak atau Budi pekerti siswa sekolah dasar menjadi lebih baik lagi, yaitu ketika guru mengajarkan aqidah akhlak di dalam kelas hendaknya guru memberikan contoh suri tauladan yang baik yang pernah diajarkan oleh Rasulullah SAW yang artinya sesungguhnya aku utus ke dunia hanya untuk sempurnakan akhlak. Selain itu selalu mengajukan tema pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, di mana akan lebih mudah bagi siswa untuk mengambil hikmah dari setiap pembelajaran berlangsung. Faktor pendukung pendidikan aqidah akhlak dalam pembentukan karakter yaitu tersedianya guru profesional maupun pihak-pihak lain dari sekolah, teman sebaya, respon yang positif dari pemerintah serta dukungan dari orang tua. faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa melalui aqidah akhlak yaitu kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua peserta didik.

Dampak pendidikan akhlak aqidah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak dan remaja secara utuh. Karena dengan pendidikan akhlak aqidah, anak dan remaja tidak diarahkan untuk mencapai kebahagiaan hidup, tetapi juga untuk hidup bahagia dunia akhirat. Dengan pendidikan akhlak Aqidah, anak-anak dan remaja dibimbing untuk mencapai keseimbangan antara kemajuan jasmani dan rohani, hubungan yang harmonis antara manusia dalam lingkungan sosial masyarakat dan lingkungannya, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Dan dengan pendidikan akhlak aqidah, manusia pun memiliki derajat yang tinggi melebihi makhluk lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, M., Ahmad, L. O. I., & Rusmin, M. (2018). *Aqidah Akhlak*. Cet. I. Banna, A
- Ainiyah, N. (2013). *Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam*. Al-Ulum,(1),
- Edy Supriyadi, *Pengembangan Pendidikan Karakter Disekolah*, Seminar Nasional Zoto "Character Buildingfor Vocational Education" Fur. PTBB, FT UNY Desember, Ub
- Zubaedi, *Deslgn Pendidlkan Karokter*, (Jakaarta: Pronada Madia Groop, 2011).,
- Anwar , Rosihan, *Akidah Akhlak*, (Bandung, Pustaka Setia , 2008).,
- Syukir Syuklr, Asmun, *Dqsar-dasar strategl dakwah Islam*, (Surabaya: AI-ikh\as, 2004).
- Ahyad, Najih, *Ikhtisar Aqidah Islamiyah*, (Bandung: Usaha Nasional, 2001),
- Ritonga, Rahman, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: amaliyah, 2004) .
- Vita Fitriatul Ulya, *Pendidikan Islam Di Indonesia: Problem Masa Kini Dan Perspektif Masa Depan*, *Pendidikan Islam Di Indonesia: Problem Masa Kini Dan Perspektif Masa Depan*.
- Lexy J. Moleong. "*Metode peneliltian kualitatif*". Bandung: Remaja Rosdakarya. pp , (2007).
- Masringarimbuan, Sofian Efendi. "*Metode Penelitian Survei*". Jakarta: LPJ. ES.pp., 1995
- Narbuko Cholid, Abu Ahmadi. "*Metodologi Penelitian*". Jakarta: Bumi Aksara. pp. , 2007
- Sugiyono, "*metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*", Bandung: Alfabeta,pp. , 2005

Jannah, M. (2020). Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa. *Al-Madrasah : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2):